

# **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *AUDITOR SWITCHING***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**SILVIANA IKA SUSANTI**  
**12030110120152**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Silviana Ika Susanti  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120152  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (Studi  
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang  
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode  
Tahun 2010-2013)**  
Dosen Pembimbing : Drs. Daljono, M.Si, Akt

Semarang, 27 Agustus 2014

Dosen Pembimbing,

Drs. Daljono, M.Si., Akt

NIP. 196409151993031001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Silviana Ika Susanti  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120152  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (Studi  
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode  
Tahun 2010-2013)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 September 2014**

**Tim Penguji:**

1. Drs. Daljono, M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt (.....)
3. Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Silviana Ika Susanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2013)” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

( Silviana Ika Susanti )

NIM. 12030110120152

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine the influence of management change, financial distress, client's size, auditor's size, audit opinion and audit delay on auditor switching in Indonesia. This topic was chosen because many companies in Indonesia switch the auditor voluntarily and it's not accordance in government regulations.*

*The population in this study consists of manufactured listed firms in Indonesia Stock Exchange in the period of 2011-2013. Sampling method used in this study is purposive sampling. A total sample during three years observation is about 99 samples firm. Hypothesis in this research are tested by logistic regression analysis on SPSS 20.*

*The empirical result of this study show that auditor's size (NBFOUR) and audit delay (AUDELAY) have influenced on auditor switching. While management change (CHANGE), financial distress (FINDIS), client's size (SIZE) and audit opinion (OPINI) have no significant influence to auditor switching.*

**Keyword:** *auditor switching, management change, financial distress, client's size, auditor size, audit opinion, audit delay*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit dan *audit delay* terhadap kemungkinan terjadinya *auditor switching* di Indonesia. Topik ini dipilih karena banyaknya perusahaan di Indonesia yang melakukan *auditor switching* secara sukarela diluar ketentuan rotasi auditor yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 99 perusahaan selama 3 tahun periode pengamatan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi logistic dalam SPSS 20.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (NBFOUR) dan *audit delay* (AUDELAY) berpengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan variabel perubahan manajemen (CHANGE), *financial distress* (FINDIS), ukuran perusahaan (SIZE), dan opini audit (OPINI) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

**Kata kunci:** *auditor switching*, perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, *audit delay*

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*“And whoever fears Allah, He will make for them a way out and will provide them from where they does not expect. And whoever relies upon Allah, then He is sufficient for them. Indeed Allah will accomplish His purpose. Allah has already set for everything a [decreed] extend.”*

*QS. Ath Thalaq (65) : 2-3*

*“Kalau kamu sedang berpikir berhenti, pegang erat mimpimu dan bayangkan betapa menyenangkanya kalau kamu bisa mencapai itu”*

*(@narapuccino)*

***Skripsi ini saya persembahkan untuk:***

*Ayah, Ibu, dan adik-adikku tersayang yang tak pernah putus mencurahkan doa, kasih sayang dan memberikan semangat*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2013)” dengan lancar dan tepat waktu, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. **Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
3. **Drs. Daljono, M.Si, Akt** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan nasehat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
4. **Fuad, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.,** dan seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas ilmu yang telah diberikan.



5. **Ayah dan Ibu tercinta, Joko Susanto dan Siti Aisyah.** Terimakasih atas doa yang dipanjatkan, materi, dukungan, semangat, motivasi, kepercayaan, kesabaran dan kasih sayang tulus yang selalu diberikan. *I do love you !*
6. **Adik-adikku tersayang Nadira Elok Susanti dan Ricky Maulana Kurniawan.** Terimakasih atas kekisruhan, keributan yang selalu bikin kangen juga motivasi dengan terus menanyakan kapan kakak kalian.
7. **Siwungu9 Boo's Family : Alin, Didy, Tabitha, Amel, Anis, Denty, Upi, Azizah, Suwita dan Ita** terimakasih atas kebersamaan dan memori yang menyenangkan menjadi anakos bersama kalian. Tempat curhat berbagi sedih dan tawa, tempat minjem, sebagai penyemangat kala susah, sebagai pengingat kala lupa, selalu menyediakan bahu untuk bersandar saat harus jauh dari rumah. Terimakasih atas kebodohan kegilaan dan kekonyolan yang membahagiakan. *Keep in touch ya*, semoga kita mampu meraih semua yang kita inginkan, sampai bertemu lagi nanti supaya bisa bikin kosan bareng haha.. *I'll miss you !*
8. **Sahabat-sahabat terbaik Akuntansi 2010: Suci, Idiah, Lina, Shofi dan Indri.** Terimakasih atas empat tahun yang penuh cerita, dukungan, semangat, pengingat, serta rasa kebersamaan yang begitu hangat. Semoga akan selalu begitu. *See you on top girls !!*

9. **Partner yang baik selama 4 tahun terakhir, Fartomy.** Terimakasih untuk waktu, perhatian, penghibur, dan semangat yang selalu diberikan saat semua terasa jauh.
10. **Randi, Suci dan Nurin** untuk *sharing*, serta bantuan dalam pengumpulan data selama penyusunan skripsi.
11. **Senat Unilo : Fartomy, Fian, Randy, Bahana, Icha,** terimakasih atas pelajaran, kebahagiaan, tawa dan canda yang pernah terbagi.
12. **Teman-teman Mapadut,** terimakasih untuk pendakian-pendakian yang mengesankan, sebagai pengingat agar selalu berusaha mencapai puncak dan tetap menikmati prosesnya. Semoga akan dan selalu ada pendakian-pendakian selanjutnya.
13. **Keluarga besar Akuntansi Undip R1 2010,** terimakasih untuk proses belajar yang memberikan arti, semoga kita semua sukses dan dapat menjaga silaturahmi sampai kapanpun.
14. Semua teman-teman yang menunggu saya selesai sidang skripsi, yang memberi dukungan secara langsung serta seluruh pihak yang selalu mendukung dan memberikan doa.
15. **Teman-teman KKN Desa Juwiring, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal: Mike, Amalina, Rayno, Sugeng, Rhozi dan Agus** atas pengalaman sebulan yang menyenangkan.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungannya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 27 Agustus 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13

2.1.1 Teori Agensi .....	13
2.1.2 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia .....	15
2.1.3 Teori <i>Deep Pocket</i> .....	16
2.1.4 Laporan Keuangan .....	17
2.1.5 <i>Auditor Switching</i> .....	19
2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Auditor Switching</i> .....	20
2.1.6.1 Perubahan Manajemen .....	20
2.1.6.2 <i>Financial Distress</i> .....	21
2.1.6.3 Ukuran Perusahaan.....	23
2.1.6.4 Ukuran KAP .....	24
2.1.6.5 Opini Audit.....	26
2.1.6.6 <i>Audit Delay</i> .....	28
2.2 Penelitian Terdahulu .....	29
2.3 Kerangka Pemikiran .....	34
2.4 Hipotesis Penelitian .....	35
2.4.1 Perubahan Manajemen.....	35
2.4.2 <i>Financial Distress</i> .....	36
2.4.3 Ukuran Perusahaan .....	37
2.4.4 Ukuran KAP.....	38
2.4.5 Opini Audit .....	39
2.4.6 <i>Audit Delay</i> .....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	41

3.1.1 Variabel Dependen .....	41
3.1.2 Variabel Independen .....	42
3.1.2.1 Perubahan Manajemen (CHANGE) .....	42
3.1.2.2 <i>Financial Distress</i> (FINDIS) .....	43
3.1.2.3 Ukuran Perusahaan (SIZE) .....	43
3.1.2.4 Ukuran KAP (NBFOUR) .....	44
3.1.2.5 Opini Audit (OPINI) .....	44
3.1.2.6 <i>Audit Delay</i> (AUDELAY) .....	45
3.2 Populasi dan Sampel .....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	48
3.5 Metode Analisis .....	49
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	49
3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian .....	50
3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) .....	51
3.5.2.2 Koefisien Determinasi .....	51
3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi .....	52
3.5.2.4 Uji Multikolinieritas .....	53
3.5.2.5 Matriks Klasifikasi .....	53
3.5.2.6 Model Regresi Logistik .....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	55
4.1 Deskriptif Objek Penelitian .....	55
4.1.1 Sampel Penelitian .....	55

4.2 Analisis Data .....	56
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	57
4.2.2 Pengujian Hipotesis .....	59
4.2.2.1 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) .....	59
4.2.2.2 Koefisien Determinasi .....	60
4.2.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi .....	61
4.2.2.4 Uji Multikolinieritas .....	61
4.2.2.5 Matriks Klasifikasi .....	62
4.2.2.6 Model Regresi yang Terbentuk .....	63
4.3 Interpretasi Hasil .....	64
4.3.1 Pengaruh Perubahan Manajemen terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	66
4.3.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	67
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	68
4.3.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	69
4.3.5 Pengaruh Opini Audit terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	70
4.3.6 Pengaruh <i>Audit Delay</i> terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	71
BAB V PENUTUP .....	73
5.1 Kesimpulan .....	73
5.2 Keterbatasan .....	75
5.3 Saran .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77
DAFTAR LAMPIRAN .....	81

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel .....	46
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Kriteria Sampel .....	56
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	57
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi .....	58
Tabel 4.4 Menilai Keseluruhan Model.....	60
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi.....	60
Tabel 4.6 Menguji Kelayakan Model Regresi .....	61
Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas.....	62
Tabel 4.8 Matriks Klasifikasi.....	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik .....	63
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	65



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Penelitian .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	81
Lampiran B Hasil Analisis Data .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan yang aktif dalam pergerakan saham di BEI memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Menurut PSAK Nomor 1 (revisi 2009) dikatakan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan oleh pemegang saham yang memberikan informasi hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan maka manajemen harus menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan fakta, yang sering disebut dengan keandalan. Keandalan merupakan salah satu atribut kualitatif utama sebuah laporan keuangan oleh karena itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk menilai kewajaran laporan keuangan sebuah perusahaan. Pihak ketiga yang dapat menjamin kualitas laporan keuangan tersebut dikenal dengan jasa akuntan publik atau auditor yang telah terdaftar di Bapepam LK. Akuntan publik atau auditor adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan (Andra, 2012). Akuntan

publik adalah akuntan yang telah memiliki izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik dan wajib terdaftar di Bapepam LK.

Namun dalam melaksanakan tugasnya, auditor menghadapi masalah substansial karena mereka mencoba berpegang teguh dengan prinsip profesionalitas tetapi disaat yang sama mereka juga dituntut untuk mengikuti keinginan manajemen (Chi, 1999 dikutip oleh Chadegani, *et al* 2011). Hal ini menunjukkan bahwa selain memiliki keahlian dalam melakukan audit, independensi merupakan kunci utama seorang auditor. Karena dalam melaksanakan proses audit, auditor perlu melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dengan harus mempertahankan independensi, integritas dan objektivitas. Dalam SPAP (IAI, 2011) auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Mulyadi (2009) menyatakan bahwa sikap mental independen harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independen dalam fakta (*Independence in fact*) menuntut auditor agar jujur membentuk opini dalam laporan audit seolah-olah auditor itu pengamat profesional, tidak berat sebelah. Independen dalam penampilan (*Independence in appearance*) menuntut auditor untuk menghindari situasi yang dapat membuat pihak lain mengira bahwa dia tidak mempertahankan pola pikiran yang adil.

Ditinjau dari *Independence in appearance*, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi independensi seorang auditor adalah lamanya perikatan kerja dengan perusahaan klien. Lanvin (dikutip oleh Jabresman, 2009) menjelaskan

bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh 1. Ikatan keuangan dan usaha dengan klien, 2. Jasa-jasa lain selain jasa audit yang diberikan klien, dan 3. Lamanya hubungan kantor akuntan publik dengan klien. Perikatan audit yang lama menyebabkan hubungan yang nyaman antara auditor dan pihak manajemen.

Tahap hubungan auditor dengan klien yang nyaman membuat auditor dan klien terikat secara emosional sehingga menimbulkan krisis independensi yang berpengaruh terhadap kualitas dan kompetensi kerja auditor. Giri (2010) dalam Adityawati (2011) juga menyatakan bahwa hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Sehingga dengan adanya hubungan yang semakin dekat dengan klien hal ini akan membuat auditor cenderung berpihak terhadap kepentingan manajemen.

Salah satu upaya untuk menjaga objektivitas dan independensi auditor serta menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan yang lama adalah dengan melakukan pergantian auditor. Menurut Sumarwoto (2006) pergantian KAP memiliki dua sifat, yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Pergantian KAP yang bersifat sukarela (*voluntary*) terjadi karena inisiatif klien dan atau KAP akibat beberapa faktor sedangkan pergantian KAP yang bersifat wajib (*mandatory*) adalah kewajiban pergantian kantor akuntan publik dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah.

Peraturan di Indonesia yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara berkala. Pemerintah telah mengatur kewajiban

rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut lalu disempurnakan dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” dengan kewajiban mengganti Kantor Akuntan Publik setelah melaksanakan audit selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut (pasal 3 ayat 1).

Jika perusahaan mengganti KAP yang telah mengaudit selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang auditor 3 (tiga) tahun berturut-turut maka hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory*. Menurut Sinarwati (2010), jika terjadi pergantian auditor oleh perusahaan diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya sehingga fokus utama peneliti adalah jika pergantian KAP bersifat *voluntary*.

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* antara lain Nasser (2006), Wijayanti(2010), Adityawati (2011), Chadegani,*et al* (2011), Nazri,*et al* (2012), Andra (2012), Astrini (2013), Fitriani

(2014) dan Robbitasari,*et al* (2013). Dengan hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya, faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi pergantian auditor yaitu perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran klien, ukuran KAP, opini audit dan *audit delay*.

Dalam penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010) dan Chadegani,*et al* (2011) menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, sedangkan Nazri,*et al* (2012) dan Andra (2012) berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Nasser (2006) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* namun penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010), Adityawati (2011), Chadegani,*et al* (2011) dan Andra (2012) tidak menunjukkan hasil yang sama.

Wijayanti (2010), Adityawati (2011), Chadegani,*et al* (2011) dan Andra (2012) menyatakan bahwa ukuran klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* tetapi Nasser (2006) dan Nazri,*et al* (2012) membuktikan bahwa ukuran klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *voluntary auditor switching* adalah ukuran KAP. Beberapa penelitian berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Nasser (2006), Wijayanti (2010), Chadegani,*et al* (2011) dan Adityawati (2011) mendukung hasil tersebut. Namun penelitian yang dilakukan oleh Andra (2012) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching*.

Opini Audit juga dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*. Peneliti yang mendukung pernyataan ini adalah Robbitasari,*et al* (2012). Berbeda dengan Wijayanti (2010), Adityawati (2011) dan Nazri,*et al* (2012) yang menyatakan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dan modifikasi dari penelitian Chadegani, *et al* (2011) yang dilakukan di Iran dengan judul “*The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010 hingga 2013 sesuai dengan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

Peneliti tertarik untuk mengetahui kecenderungan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur karena umumnya perusahaan manufaktur semakin berkembang dan memiliki jumlah perusahaan *go public* terbesar di BEI sehingga diharapkan dapat menjelaskan keseluruhan dari populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2014) yang menyatakan perkembangan industri manufaktur di sebuah negara dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara itu. Selain itu Cahyonowati dan Ratmono (2010) menyatakan bahwa penelitian yang memfokuskan pengujian sampel pada satu industri saja dapat mengontrol variabel pengganggu.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan variabel pada penelitian Chadegani, *et al* (2011) yaitu perubahan manajemen, *financial*



*distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, dan *audit fee*. Namun peneliti tidak menyertakan variabel *audit fee* seperti dalam penelitian Chadegani, *et al* (2011) karena tidak adanya standar yang pasti mengenai ukuran tinggi rendahnya kualitas auditor dengan *fee audit*. Setiap KAP memiliki kebijakan masing-masing yang berbeda mengenai kualitas dan fee audit yang menyebabkan variabel ini sulit merepresentasikan kondisi KAP sebenarnya sehingga sulit untuk dijadikan variabel independen.

Penelitian ini berkontribusi dengan menambahkan satu variabel yang belum dipertimbangkan oleh Chadegani, *et al* (2011) yaitu *audit delay*. Hal yang mendasari ditambahkan faktor *audit delay* adalah menurut (Chow dan Rice, 1982) dalam Srimindarti (2006) menyatakan *audit delay* juga bisa berpengaruh terhadap opini audit karena semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit mengindikasikan adanya masalah pada laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian sebelumnya jarang ditemukan peneliti lain yang menggunakan variabel *audit delay* sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor. Peneliti yang telah menggunakan *audit delay* sebagai variabel independen adalah Robbitasari,*et al* (2012) dan menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan jasa *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah **"FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDITOR SWITCHING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013)"**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan yang aktif dalam pergerakan saham di BEI memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan perusahaan terhadap investor maupun pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang dipublikasikan harus disusun berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang telah diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di Bapepam LK.

Chi (1999) dalam Chadegani *et.al* (2011) berpendapat bahwa dalam melaksanakan tugasnya, auditor menghadapi masalah substansial karena mereka mencoba berpegang teguh dengan prinsip profesionalitas dan disaat yang sama mereka juga dituntut untuk mengikuti keinginan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa selain memiliki keahlian dalam melakukan audit, independensi merupakan kunci utama seorang auditor. Dalam SPAP (IAI, 2011) auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Terdapat dua jenis independensi, yaitu *independence in fact* dan *independence in appearance*. Jika ditinjau dari *Independence in appearance*, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi independensi seorang auditor adalah lamanya perikatan kerja dengan perusahaan klien. Perikatan audit yang lama dengan perusahaan klien mengakibatkan hubungan yang nyaman dan berujung pada krisis independensi karena auditor terikat secara emosional dengan manajemen. Giri (2010) dalam Adityawati (2011) menyatakan bahwa hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan

kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Sehingga dengan adanya hubungan auditor yang semakin dekat dengan klien membuat auditor cenderung berpihak terhadap kepentingan manajemen.

Salah satu upaya yang digunakan untuk menjaga objektivitas dan independensi auditor serta menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan yang lama adalah dengan melakukan pergantian auditor. Menurut Sumarwoto (2006) pergantian KAP memiliki dua sifat, yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Di Indonesia, kewajiban melakukan pergantian auditor telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” dengan kewajiban mengganti Kantor Akuntan Publik setelah melaksanakan audit selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut (pasal 3 ayat 1).

*Auditor switching* terjadi secara wajar karena kewajiban jika perusahaan mengganti KAP sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Namun apabila sebuah perusahaan melakukan pergantian auditor kurang dari 3 (tiga) tahun dan atau melakukan pergantian KAP kurang dari 6 (enam) tahun maka hal ini akan menimbulkan kecurigaan dan pertanyaan apakah alasan yang mendasari keputusan perusahaan untuk berganti auditor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010 sampai 2013. Faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini antara lain : perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, dan *audit delay*.

Dari penjelasan diatas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Apakah perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, dan *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, dan *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi kepada auditor dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*, sehingga nantinya dapat menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktik perpindahan KAP oleh perusahaan go public yang sangat erat kaitannya dengan UUPT dan UUPM.
2. Memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *auditor switching* secara empiris, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

#### b. Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan.
2. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*.
3. Bagi dunia akademik, sebagai pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, dimana bukti empiris tersebut dapat menjadi salah satu referensi yang terus dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini tentang uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

### BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran mengenai penelitian yang dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi

Bukti teoritis mengenai *auditor switching* didasarkan pada teori agensi. Dalam teori ini, pemegang saham diperlakukan sebagai *principle* dan manajemen sebagai *agent*, dimana manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja menjalankan aktivitas perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). *Principle* menyediakan fasilitas dan dana untuk operasi perusahaan sedangkan *agent* bertindak sebagai pengelola perusahaan yang berkewajiban untuk meningkatkan kemakmuran prinsipal melalui peningkatan nilai perusahaan sebagaimana yang telah dipercayakan pemegang saham kepadanya. Masalah agensi yang sering timbul adalah karena adanya konflik kepentingan dan informasi asimetri antara prinsipal dan manajemen. Adam Smith (1776) dalam Mokodompit (2012) mengasumsikan bahwa prinsipal dan agen adalah orang yang memiliki rasional ekonomis yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi, namun mungkin berbeda rasa dalam *preferences*, *beliefs*, dan informasi. Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki prinsipal, sehingga manajer mengemban tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham (*principal*). Namun, di sisi lain manajer juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingannya sendiri sehingga terdapat

kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Masalah keagenan yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara *shareholder* dengan manajer dapat menyebabkan pergantian manajemen. Para *shareholders* berharap pergantian manajemen yang dilakukan atas keputusan RUPS dapat mengakomodasi keinginan mereka dimana manajemen yang baru akan menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan manajemen yang lama. Manajemen baru juga mengharapkan kantor akuntan publik dapat bekerja sama sehingga menghasilkan opini seperti yang diharapkan manajemen baru tersebut. Teori agensi yang *self interest* membuat *shareholder* menginginkan manajer mengoptimalkan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui opini audit *unqualified* oleh auditor independen. Sehingga saat perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditornya, manajemen yang baru akan melakukan *voluntary auditor switching* karena opini tersebut tidak sesuai dengan keinginan manajemen.

Teori agensi berkaitan dengan ukuran perusahaan. Menurut Nazri,*et al.* (2012) ketika perusahaan telah meningkatkan ukuran perusahaan maka akan meningkat pula kesulitan pemilik dalam memantau tindakan manajer sebagai prinsipal dan agen. Hal ini menyebabkan manajemen sebagai agen cenderung memilih auditor yang lebih besar dan memiliki kualitas tinggi karena dianggap lebih mampu menjembatani kebutuhan prinsipal dan agen.

Teori keagenan juga berkaitan terhadap *financial distress*. Besarnya biaya agensi ditentukan oleh *principle* yang ditentukan dari banyaknya aktivitas yang dilakukan dalam mengaudit laporan keuangan. Biaya pengawasan yang tinggi



tersebut dapat memicu terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan sehingga memicu perusahaan tidak melakukan *auditor switching* karena apabila melakukan *auditor switching* biaya agensi juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan Nasser, *et al.* (2006) perusahaan yang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor, serta mengurangi resiko litigasi.

### **2.1.2 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008**

Indonesia telah mewajibkan pergantian auditor secara berkala sejak tahun 2002 dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut. Tetapi di tahun 2003 peraturan tersebut diperbarui dengan adanya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003.

Seiring waktu, peraturan tersebut disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini berisi tentang aturan mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kemudian Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali

penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor dan Kantor Akuntan Publik mereka secara periodik dalam jangka waktu tertentu.

### **2.1.3 Teori *Deep Pocket***

Teori *Deep Pocket* atau teori kemakmuran auditor berhubungan dengan tingginya insentif dan tingkat independensi auditor. KAP yang besar (sering disebut *Big Four*) identik dengan insentif tinggi dan kekayaan yang lebih sehingga *Big Four* memiliki kemandirian yang tidak dimiliki KAP biasa. *Big Four* mampu menahan tekanan manajemen dan tidak takut untuk kehilangan satu klien apabila terjadi perselisihan dengan manajemen karena *Big Four* memiliki jumlah klien yang banyak. Berbeda dengan KAP biasa yang hanya memiliki sedikit klien, KAP biasa memiliki ketergantungan dengan perusahaan sehingga auditor lebih rentan dengan tekanan manajemen karena takut kehilangan klien.

Dengan tingginya insentif yang dimiliki *Big Four*, maka tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi auditor. Auditor terancam tuntutan dari klien apabila tidak mengaudit secara akurat. Hal ini sesuai dengan penelitian Lennox (1999) dalam Riyatno (2007) yang berargumen bahwa *Big Four* mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat.

Dari teori ini dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan tingkat kekayaan atau insentif, KAP besar atau *Big Four* lebih independen daripada KAP

biasa. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan (Shockley, 1981) dalam Nabila (2011) bahwa KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil. Dengan alasan ketika *Big Four* kehilangan satu klien hal tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP biasa kehilangan satu klien hal itu sangat berarti karena jumlah kliennya sedikit.

Hal serupa disampaikan oleh Nabila (2011) bahwa KAP besar seperti *Big Four* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil karena mereka biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu.

#### **2.1.4 Laporan Keuangan**

Menurut PSAK nomor 1 (revisi 2009) dikatakan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan perubahan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan oleh pemegang saham yang memberikan informasi hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Berdasarkan Peraturan Nomor X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik” disampaikan bahwa emiten atau

Perusahaan Publik yang efeknya tercatat di Bursa Efek di Indonesia maka Laporan Keuangan Berkala disampaikan kepada Bapepam dan LK.

Kualitas laporan keuangan dapat dikatakan baik apabila memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik kualitatif adalah atribut yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi investor dan pengguna keuangan lainnya. Empat karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagai berikut :

1. Dapat dipahami

Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh pengguna laporan yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai akuntansi, bisnis, kegiatan ekonomi, dan kemauan untuk mempelajari informasi dengan tekun.

2. Relevansi

Informasi dalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila hal tersebut berhasil mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi tersebut dapat membantu pengguna memperbaiki harapan masa lalu (*feedback value*), serta mampu mengevaluasi laba sekarang atau kejadian masa depan (*predictive value*). Materialitas dan ketepatan waktu (*timeliness*) juga merupakan komponen lain relevansi dimana informasi harus tersedia tepat waktu dengan tingkat kelalaian atau kesalahan pernyataan yang minim.

3. Keandalan

Informasi laporan keuangan dikatakan andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan salah saji yang material sehingga

informasi laporan keuangan dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang jujur serta wajar (*faithful representation*).

#### 4. Dapat dibandingkan

Informasi laporan keuangan harus dapat dibandingkan setiap periode agar pengguna dapat mengidentifikasi trend posisi keuangan serta mengetahui tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

### 2.1.5 Auditor Switching

*Auditor switching* adalah tindakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya yang digunakan untuk menjaga objektivitas dan independensi auditor serta menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan yang lama. Menurut Sumarwoto (2006) pergantian KAP memiliki dua sifat, yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Dikatakan *auditor switching* secara *mandatory* apabila perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan kewajiban yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” bahwa kewajiban mengganti Kantor Akuntan Publik setelah melaksanakan audit selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Sedangkan *auditor switching* dikatakan *voluntary* apabila perusahaan melakukan pergantian auditor tidak berdasarkan waktu dalam peraturan rotasi auditor yang ditetapkan.

Pergantian auditor dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor klien maupun faktor auditor. Mardiyah (2002)

menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan perusahaan berpindah KAP, yaitu faktor klien (*Client-related Factors*) seperti : kesulitan keuangan (*financial distress*), manajemen yang gagal, pergantian ownership, *Initial Public Offering* (IPO), ukuran perusahaan, dan ukuran KAP. Sedangkan faktor auditor (*Auditor-related Factors*) seperti : *fee* audit dan kualitas audit. Dengan melihat banyak faktor klien yang mempengaruhi *auditor switching* maka fokus utama dalam penelitian ini adalah *voluntary auditor switching* dilihat dari faktor klien.

#### **2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching**

Faktor-faktor *auditor switching* yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, dan *audit delay*.

##### **2.1.6.1 Perubahan Manajemen**

Perubahan manajemen adalah adanya perubahan komposisi manajerial pada perusahaan. Perubahan komposisi manajerial dapat terjadi pada dewan direksi maupun dewan komisaris perusahaan. Damayanti dan Sudarma (2008) mengatakan pergantian manajemen dapat disebabkan karena manajemen berhenti karena keinginan sendiri dan yang kedua karena adanya keputusan RUPS.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa manusia merupakan makhluk yang *self interest* sehingga semua individu bertindak untuk kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu dengan perubahan manajemen maka akan membawa perubahan kebijakan dan metode akuntansi perusahaan. Ketika manajemen yang baru merasa tidak puas dengan kualitas auditor yang lama karena tidak mampu

mengakomodasi kebutuhan yang diinginkan maka manajemen memutuskan untuk melakukan pergantian auditor. Manajemen akan mencari auditor yang nantinya dapat sejalan dengan kebijakan dan praktik akuntansi yang manajemen baru terapkan. Oleh sebab itu, perubahan manajemen menyebabkan peluang terjadinya *auditor switching* semakin tinggi.

#### **2.1.6.2 *Financial Distress***

*Financial distress* adalah kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Yasmin (2003) menyatakan kondisi perusahaan yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Tindakan hati-hati dalam keadaan posisi keuangan perusahaan yang tidak sehat membuat perusahaan cenderung mempertahankan dan mengikat auditor lama guna menjaga kepercayaan pemegang saham serta investor. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat bahwa perusahaan yang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditorsnya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor, serta mengurangi resiko litigasi (Nasser, *at al.*, 2006 dikutip dari Fitriani, 2014). Sehingga, diasumsikan semakin tinggi resiko perusahaan mengalami *financial distress* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

Hutang dapat digunakan sebagai tolak ukur perusahaan yang mengalami *financial distress* karena semakin besar hutang maka semakin tinggi pula biaya bunga sehingga makin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajibannya yang memicu terjadinya *financial distress*. Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai proksi variabel *financial*

*distress* karena DAR merupakan salah satu rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang saat perusahaan dilikuidasi.

Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50%. Semakin rendah DAR maka semakin baik kondisi perusahaan karena mengindikasikan hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Andra (2012) menyatakan bahwa ketika rasio DAR perusahaan melebihi 50% karena jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset perusahaan, hal ini menunjukkan perusahaan terancam kebangkrutan. Rumus menghitung DAR (Hanafi dan Halim, 2007) :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### **2.1.6.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari ukuran nominal melalui jumlah total aset, kapitalisasi pasar atau total penjualan. Sunaningsih (2014) menyatakan bahwa semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa para investor lebih berminat dengan perusahaan yang berukuran besar karena dianggap mampu memberikan deviden yang besar. Banyaknya jumlah investor membuat tanggung jawab perusahaan atas kepercayaan investor meningkat.



Simunic, *et al.* (1987), Francis,*et al.* (1988), dan Abbott,*et al.* (2000) dalam Nabila (2011) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tanggung jawab manajemen kepada investor oleh karena itu perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan harapan auditor yang baru lebih berkualitas untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kredibilitas yang tinggi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap investor. Sesuai dengan teori agensi yang menunjukkan manajemen dianggap cenderung memaksimalkan keuntungan pribadi daripada keuntungan prinsipal. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan membutuhkan auditor yang juga besar, karena auditor yang semakin besar dan berkualitas dianggap lebih mampu menjembatani hubungan antara prinsipal dan agen. Sehingga dapat ditarik hubungan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

Penelitian ini menggunakan perubahan total aset perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan. Total aset perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural dari total aset pada tahun pergantian auditor dikurangi total aset pada tahun sebelum pergantian auditor dikuadratkan (Widiawan, 2011). Logaritma natural digunakan untuk menghindari fluktuasi data yang berlebihan sehingga ketimpangan data dapat dihindari. Rumus logaritma natural :

$$\mathbf{LnTA} = \mathbf{ln(TA_{t-0} - TA_{t-1})^2}$$

Keterangan :

LnTA = Logaritma natural perubahan total aset dikuadratkan

$TA_{t-0}$  = Total aset di tahun pergantian auditor

$TA_{t-1}$  = Total aset di tahun sebelum pergantian auditor

#### 2.1.6.4 Ukuran KAP

Ukuran KAP adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik. Dalam penelitian ini ukuran KAP dibagi menjadi 2 jenis yaitu KAP besar dan KAP biasa. Ukuran KAP dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four*, mempunyai cabang dan memiliki klien perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens dikutip oleh Andra, 2012).

Menurut Praptitorini dan Januarti (2007) dalam Sinarwati (2010) investor lebih cenderung memakai data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi. Berdasarkan teori *Deep Pocket*, hal ini dikarenakan KAP besar mampu menahan tekanan manajemen sehingga KAP yang besar lebih independen daripada KAP biasa yang berukuran lebih kecil. KAP berukuran besar lebih dikenal dengan sebutan *Big Four*. KAP yang termasuk dalam kelompok *Big Four* (kondisi tahun 2012) yaitu :

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Surja.

3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.

4. *PricewaterhouseCooper* (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Dengan independensi *Big Four* yang tinggi maka reputasi dan kualitas audit juga akan semakin tinggi di mata para investor. Ketika sebuah perusahaan telah memakai jasa *Big Four* maka sebisa mungkin perusahaan akan mempertahankan untuk tetap menggunakan jasa KAP yang termasuk *Big Four*. Oleh karena itu, semakin besar ukuran KAP yang digunakan di tahun sebelumnya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

#### **2.1.6.5 Opini Audit**

Opini audit adalah suatu pendapat yang disampaikan auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Auditor tidak bertanggungjawab atas isi laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen karena auditor hanya memeriksa kewajaran laporan keuangan berdasarkan pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Menurut Mulyadi (2009) ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

##### **1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)**

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi

penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Laporan yang Berisi Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku dengan bahasa penjelasan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini, maka auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit. Kondisi-kondisi tersebut antara lain:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum

sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*).

Penelitian ini hanya berfokus pada opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified*). Hal ini disebabkan opini wajar tanpa pengecualian merupakan opini yang paling diinginkan seluruh perusahaan karena merupakan gambaran bahwa perusahaan dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Opini wajar tanpa pengecualian yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor sehingga apabila perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian hal itu dapat menurunkan citra perusahaan. Ketika citra perusahaan turun karena opini audit selain *unqualified*, manajemen akan melakukan pergantian auditor karena auditor tidak memberikan opini sesuai keinginan manajemen. Menurut teori agensi yang menyatakan bahwa individu bertindak untuk dirinya pribadi maka perusahaan yang memperoleh opini audit selain *unqualified* di tahun sebelumnya cenderung melakukan pergantian KAP yang dapat memenuhi tuntutan perusahaan yang sesuai kepentingan perusahaan (Fitriani, 2014). Sehingga diasumsikan opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

#### 2.1.6.6 *Audit delay*

*Audit delay* dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan

auditor untuk menghasilkan laporan audit berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dimulai dari tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan diserahkan dan ditandangani. Ketentuan *audit delay* telah diatur melalui Keputusan Ketua Bapepam dan LK Peraturan Nomor: KEP-346/BL/2011 dalam Peraturan Nomor X.K.2 mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam butir 2 poin c dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dengan kata lain auditor hanya memiliki waktu maksimal 90 hari sebelum akhirnya laporan audit disampaikan kepada Bapapam LK. Apabila dalam pelaksanaan tugasnya auditor terlalu lama menyelesaikan audit, hal ini menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal yang dapat berpengaruh terhadap pergantian auditor (Stocken, 2000 dalam Srimindarti, 2006).

*Audit delay* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan publikasi laporan yang secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di bursa karena timbulnya reaksi dari investor. Oleh karena itu, untuk mencegah turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengganti auditor dengan harapan auditor yang baru lebih tepat waktu dalam menyampaikan hasil laporan auditnya. Oleh sebab itu perusahaan yang mengalami *audit delay* di tahun sebelumnya berpeluang tinggi untuk melakukan *auditor switching*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian dilakukan mengenai *auditor switching* baik di Indonesia maupun di luar negeri dengan hasil empiris yang berbeda. Penelitian tersebut diantaranya :

1. Chadegani,*et al* (2011) melakukan penelitian di Iran dengan meneliti hubungan *auditor switching* dengan beberapa variabel independen seperti perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran klien, ukuran KAP, opini audit dan *fee audit*. Penelitian menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* periode tahun 2003 hingga tahun 2007 dengan jumlah sampel 182 perusahaan. Hipotesis diuji menggunakan model regresi logistik dan menghasilkan bukti empiris bahwa hanya ukuran KAP yang mempengaruhi *auditor switching*, sedangkan perubahan manajemen, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, ukuran KAP, opini audit dan *fee audit* tidak mempengaruhi *auditor switching*.
2. Andra (2012) menguji pengaruh opini *going concern*, ukuran KAP, ukuran klien, *financial distress* dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada 53 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2010. Hasil pengujian regresi logistik membuktikan bahwa opini *going concern* dan pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* sedangkan ukuran KAP, ukuran klien, dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.
3. Nazri, *et al* (2012) menguji pengaruh variabel independen seperti opini audit, perubahan manajemen, ukuran klien, kompleksitas perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor change* di Malaysia. Penelitian

terhadap perusahaan yang terdaftar di *Kuala Lumpur Stock Exchange* selama 18 tahun dengan jumlah sampel 400 perusahaan menggunakan regresi logistik yang membuktikan bahwa perubahan manajemen, ukuran klien, kompleksitas perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor change*, sedangkan opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor change*.

4. Robbitasari, *et al* (2013) meneliti pengaruh opini audit *going concern*, kepemilikan institusional dan *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching* dengan sampel 68 perusahaan sektor *real estate and property* yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2012. Hasil uji menggunakan regresi logistik memberikan hasil bahwa opini audit dan *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
5. Fitriani (2014) menguji hubungan antara *auditor switching* dengan beberapa variabel independen seperti ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, dan kompleksitas perusahaan. Penelitian menggunakan regresi logistik dengan sampel yang terdiri dari 285 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2012. Hasil uji membuktikan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* adalah pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan kompleksitas perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan, opini audit, dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu sesuai urutan di atas.



**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu Mengenai *Auditor Switching***

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
Arezoo Aghaei chadegani, Zakiah Muhammaddun Mohamed dan Azam Jari (2011)	<p>Dependen : <i>auditor switching</i></p> <p>Independen : perubahan manajemen, <i>financial distress</i>, ukuran klien, ukuran KAP, opini audit dan <i>fee audit</i></p>	Ukuran KAP mempengaruhi <i>auditor switching</i> . Perubahan manajemen, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , ukuran KAP, opini audit dan <i>fee audit</i> tidak mempengaruhi <i>auditor switching</i> .
Ichlasia Nurul Andra (2012)	<p>Dependen : <i>auditor switching</i></p> <p>Independen : pengaruh opini <i>going concern</i>, ukuran KAP, ukuran klien, <i>financial distress</i> dan pergantian manajemen</p>	Opini <i>going concern</i> dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Ukuran KAP, ukuran klien, dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
Sharifah Nazatul Faiza Syed Mustapha Nazri, Malcolm Smith dan Zubaidah Ismail (2012)	<p>Dependen : <i>auditor change</i></p> <p>Independen : opini audit, perubahan manajemen, ukuran klien, kompleksitas perusahaan dan pertumbuhan perusahaan</p>	Perubahan manajemen, ukuran klien, kompleksitas perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap <i>auditor change</i> . Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>auditor change</i> .
Ainurrizky Putri Robbitasari dan I Dewa Nyoman Robbitasari (2013)	<p>Dependen : <i>voluntary auditor switching</i></p> <p>Independen : opini audit <i>going concern</i>, kepemilikan institusional dan <i>audit delay</i></p>	Opini audit dan <i>audit delay</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>

Nurin Ari Fitriani (2014)	Dependen : <i>voluntary auditor switching</i>  Independen : ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan, <i>financial distress</i> , opini audit, pergantian manajemen, dan kompleksitas perusahaan	Pertumbuhan perusahaan, <i>financial distress</i> , dan kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap <i>voluntary auditor switching</i> . Ukuran perusahaan, opini audit, dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>voluntary auditor switching</i>
---------------------------	---	--

Sumber : Data diolah, 2014

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merupakan bentuk replikasi dan modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan Chadegani, *et al* (2011) yang dilakukan di Iran. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini adalah untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013.

Variabel independen yang digunakan hampir sama dengan penelitian Chadegani, *et al* (2011) yaitu perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, dan *fee audit*. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menghapus variabel *fee audit* karena tidak adanya standar pasti mengenai ukuran standar tinggi rendahnya kualitas auditor dengan *fee audit*. Setiap KAP memiliki kebijakan mengenai standar kualitas dan *fee audit* yang berbeda sehingga akan sulit merepresentasikan kondisi KAP yang sebenarnya. Namun peneliti menambahkan variabel lain yang belum dipertimbangkan oleh peneliti sebelumnya yaitu *audit delay* yang dapat mempengaruhi *auditor switching* karena dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yang berimbas

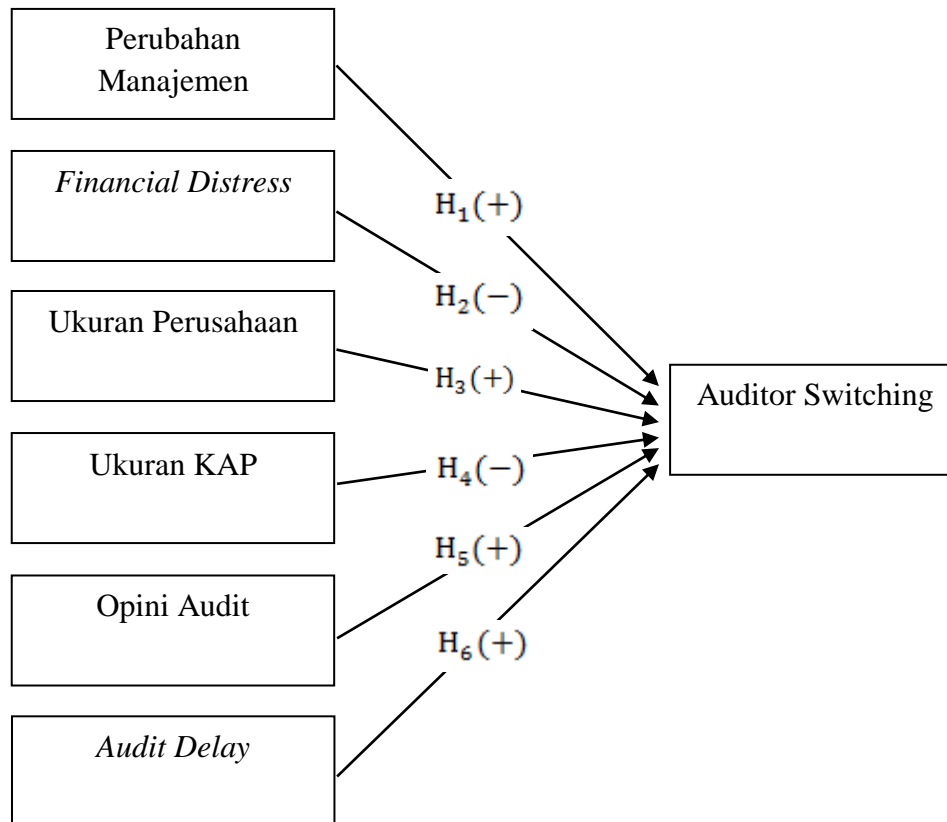
pada kepercayaan investor terhadap laporan keuangan audit perusahaan oleh auditor.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

*Auditor switching* dilatarbelakangi akibat adanya keraguan investor atas independensi auditor karena lamanya hubungan perikatan dengan perusahaan. Independensi auditor sangat berpengaruh terhadap keandalan suatu laporan keuangan agar dapat dijadikan acuan pengambilan keputusan sehingga diterbitkan aturan mengenai rotasi auditor secara *mandatory* melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia yang disempurnakan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.06/2008. Namun kenyataannya banyak perusahaan yang melakukan *auditor switching* diluar ketentuan rotasi wajib auditor. Hal ini yang menjadi latar belakang penelitian mengenai *auditor switching* yang terjadi secara sukarela (*voluntary*).

Penelitian mengenai *auditor switching* telah banyak dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Untuk itu penelitian ini dilakukan di Indonesia untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Faktor independen yang akan digunakan adalah opini audit, perubahan manajemen, ukuran perusahaan, *financial distress*, ukuran KAP, dan *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Berikut ini tabel 2.2 yang menunjukkan model penelitian :

**Gambar 2.1 Model Penelitian**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Perubahan Manajemen

Perubahan manajemen cenderung mendorong terjadinya *auditor switching*. Nazri,*et al* (2012) menyatakan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor dari suatu perusahaan. *Auditor switching* bisa terjadi akibat beberapa hal, yaitu apabila manajemen merasa tidak puas dengan kinerja, kualitas dan biaya dari auditor atau mungkin manajemen mencari auditor yang sepakat dengan metode akuntansi yang baru ditetapkan. Hal yang mendasar adalah *auditor switching* bisa terjadi apabila manajemen merasa

auditor yang lama sudah tidak mampu lagi mengakomodasi kepentingan manajemen.

Nazri, *et al* (2012) dan Andra (2012) memberikan bukti bahwa perubahan manajemen dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching*. Sehingga sesuai dengan uraian diatas diasumsikan perubahan manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Namun dengan hasil yang berbeda Chadegani, *et al* (2011) dan Fitriani (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa perubahan manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis yaitu :

**H<sub>1</sub> : Perubahan manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching***

#### **2.4.2 *Financial Distress***

Nasser, *et al.* (2006) mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor, serta untuk mengurangi resiko litigasi. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk tidak melakukan *auditor switching*. Hal tersebut berbeda dengan argumen Hudaib dan Cooke (2005) yang dikutip oleh Andra (2012) bahwa klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat.

Hasil penelitian Nasser, *et al* (2006) dan Fitriani (2014) berhasil menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak melakukan pergantian auditor sehingga dapat diambil hubungan bahwa

*financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Chadegani, *et al* (2011) dan Andra (2012) yang mendukung argumentasi bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. Dengan adanya perbedaan teori dan argumentasi mengenai *financial distress* terhadap *auditor switching* maka hipotesis yang terbentuk :

**H<sub>2</sub> : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching***

#### **2.4.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ukuran KAP yang digunakan yang mendorong manajemen melakukan *auditor switching*. Nabila (2011) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tanggung jawab manajemen kepada investor oleh karena itu perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan harapan auditor yang baru lebih berkualitas untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kredibilitas yang tinggi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap investor.

Sejalan dengan uraian di atas, Nasser, *et al* (2006) dan Nazri, *et al* (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor change*. Tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Fitriani (2014) yang menyatakan *auditor switching* tidak dipengaruhi besar kecilnya ukuran perusahaan. Maka berdasar uraian diatas, hipotesis yang terbentuk :

**H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching***

#### 2.4.4 Ukuran KAP

Ukuran KAP mempengaruhi terjadinya suatu perusahaan melakukan *auditor switching*. Menurut Praptitorini dan Januarti (2007) dalam Sinarwati (2010) investor lebih cenderung memakai data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi. Berdasarkan teori *Deep Pocket*, hal ini dikarenakan KAP besar mampu menahan tekanan manajemen sehingga KAP yang besar lebih independen daripada KAP biasa yang berukuran lebih kecil. Untuk mempertahankan kualitas dan keandalan laporan keuangan, perusahaan lebih mempercayai KAP yang termasuk dalam *Big Four*. Oleh sebab itu, perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *Big Four* cenderung melakukan *auditor switching* dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four*.

Hal ini didukung oleh hasil pernyataan Chadegani, *et al* (2011) dan Nabila (2011) yang mendukung bahwa ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching*. Namun penelitian yang dilakukan Andra (2012) memiliki hasil yang berbeda yaitu ukuran KAP tidak mempengaruhi *auditor switching*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis yang terbentuk sebagai berikut :

**H4: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching***

#### 2.4.5 Opini Audit

Hendrikson dan Espahbodi (1991) dalam Nazri, *et al.* (2012) menyatakan bahwa isu yang paling sensitif dalam hubungan *auditor change* adalah kualifikasi dari opini audit, terutama dimana salah satu tujuan manajemen dalam suatu audit adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Opini wajar tanpa pengecualian yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan reputasi perusahaan

dan kepercayaan investor sehingga perusahaan akan berusaha segala cara untuk tetap mempertahankan opini tersebut. Apabila auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian hal itu dapat menurunkan citra perusahaan sehingga timbul kemungkinan manajemen mengganti auditor dengan alasan auditor tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen.

Sejalan dengan uraian diatas, Robbitasari, *et al* (2013) menyatakan opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Sehingga disimpulkan bahwa opini audit yang diperoleh perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Tetapi hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Chadegani, *et al* (2011) dan Fitriani (2014) yang menyatakan bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh opini audit. Dari uraian diatas dirumuskan hipotesis :

**H<sub>5</sub> : Opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching***

#### **2.4.6 Audit Delay**

*Audit delay* dapat mempengaruhi sebuah perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Stocken (2000) dalam Srimindarti (2006) menyatakan apabila dalam pelaksanaan tugasnya auditor terlalu lama menyelesaikan audit, hal ini menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal yang dapat berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hal ini dikarenakan *audit delay* dapat menyebabkan keterlambatan publikasi laporan yang secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di bursa karena timbulnya reaksi dari investor. Oleh karena itu, untuk mencegah turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan maka perusahaan mengganti auditor dengan harapan auditor yang baru lebih tepat waktu dalam menyampaikan



hasil laporan auditnya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang mengalami *audit delay* berpeluang tinggi untuk melakukan *auditor switching*.

Penelitian yang telah dilakukan Robbitasari, *et al* (2013) membuktikan bahwa *audit delay* dapat mempengaruhi perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di BEI untuk melakukan *auditor switching*. Artinya, perusahaan yang mengalami audit delay akan timbul kecenderungan untuk melakukan auditor switching. Sayangnya, penelitian mengenai *auditor switching* yang menggunakan *audit delay* sebagai variabel independen belum pernah dilakukan pada perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>6</sub> : *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *audit switching***

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif, yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, bahwa variabel independen mempengaruhi terjadinya variabel dependen. Dengan kata lain variabel independen di tahun 2010 akan mempengaruhi terjadinya auditor switching di tahun 2011, begitu seterusnya. Sehingga dirumuskan variabel independen di tahun  $t$  mempengaruhi tindakan *auditor switching* perusahaan di tahun  $t+1$ . Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

##### 3.1.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching* (SWITCH) yang terjadi secara *voluntary* dan dapat diketahui dari perpindahan auditor suatu perusahaan. Perpindahan auditor yang dimaksud adalah perubahan KAP yang terjadi antara tahun  $t$  dan tahun  $t+1$ . Apabila ada perubahan KAP maka terjadi *auditor switching* di tahun  $t$ , dan sebaliknya apabila tidak ada perubahan KAP maka tidak terjadi *auditor switching*

di tahun  $t$ . *Auditor switching* menggunakan variabel *dummy* dimana hanya ada dua kemungkinan : terjadi *auditor switching* atau tidak terjadi *auditor switching*. Apabila perusahaan mengganti KAP-nya, maka diberikan nilai 1. Sedangkan bila perusahaan tidak mengganti KAP-nya, maka diberikan nilai 0 (Naseer et. al., 2006 dalam Astrini, 2013).

### 3.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel bebas, variabel yang mempengaruhi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit dan *audit delay* yang terjadi di tahun  $t$ .

#### 3.1.2.1 Perubahan Manajemen (CHANGE)

Perubahan manajemen adalah pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan RUPS atau direksi mengundurkan diri. Perubahan manajemen terjadi apabila terdapat perubahan susunan direksi suatu perusahaan. Skala data pergantian manajemen adalah nominal menggunakan variabel *dummy* dan dilambangkan dengan CHANGE. Jika terjadi pergantian direksi di tahun  $t$  maka diberikan kode 1. Sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi di tahun  $t$  maka diberikan kode 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

### 3.1.2.2 *Financial Distress (FIDIS)*

*Financial distress* adalah kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung mengikat auditor. *Financial distress* diproksikan dengan rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*) yang membandingkan total hutang terhadap total aset dan dilambangkan dengan FIDIS. Dimana semakin tinggi proporsi *debt to asset ratio* maka semakin tinggi pula resiko kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50%. Apabila rasio DAR diatas 50% maka hal ini menjadi salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress* (Subramanyam, 2011 dalam Andra, 2012). Semakin tinggi rasio DAR maka kecenderungan perusahaan mengganti auditor menjadi semakin rendah. *Financial distress* diukur menggunakan variabel *dummy* dengan skala data rasio. Jika di tahun t perusahaan memiliki rasio DAR diatas 0,5 maka diberikan kode 0. Sedangkan jika di tahun t perusahaan memiliki rasio DAR dibawah 0,5 maka diberikan kode 1.

### 3.1.2.3 *Ukuran Perusahaan (SIZE)*

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat menggunakan total aset perusahaan dan dilambangkan dengan SIZE. Satuan data yang digunakan adalah rupiah dengan skala data rasio. Widiawan (2011) menggunakan logaritma natural dari total aset dengan rumus mengukur ukuran perusahaan :

$$\text{LnTA} = \ln(\text{TA}_{t-0} - \text{TA}_{t-1})^2$$

Keterangan :

LnTA = Logaritma natural perubahan total aset dikuadratkan

TA<sub>t-0</sub> = Total aset pada tahun t dimana terjadi auditor switching

TA<sub>t-1</sub> = Total aset pada tahun t-1 sebelum terjadinya auditor switching

#### 3.1.2.4 Ukuran KAP (NBFOUR)

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya ukuran KAP yang dapat dilihat berdasarkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Ukuran KAP merupakan skala data nominal dan menggunakan variabel *dummy* dengan lambang NBFOUR. Perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kecenderungan yang rendah untuk berganti auditor. Sehingga kode 1 diberikan jika di tahun t perusahaan diaudit oleh KAP non *Big Four*, dan kode 0 akan diberikan jika di tahun t perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*.

#### 3.1.2.5 Opini audit (OPINI)

Perusahaan cenderung menginginkan opini *unqualified* dari auditor karena hal tersebut berpengaruh terhadap reputasi perusahaan dan dapat mengurangi kepercayaan investor. Oleh sebab itu perusahaan yang memperoleh opini audit selain *unqualified* opini dari auditor lebih cenderung melakukan pergantian KAP. Variabel ini dilambangkan dengan OPINI. Opini audit

diproksikan sebagai variabel *dummy* dengan skala data nominal, dimana jika di tahun  $t$  perusahaan menerima opini selain *unqualified* dari auditornya diberi kode 1 dan jika di tahun  $t$  perusahaan menerima opini *unqualified* maka diberi kode 0.

### 3.1.2.6 Audit Delay (AUDELAY)

*Audit delay* dapat dilihat dari tanggal opini audit saat penyerahan dan penandatanganan laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP apakah lebih lambat atau lebih cepat daripada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan oleh perusahaan. Apabila tanggal yang tercantum pada laporan audit melebihi tanggal 31 Maret di tahun setelah laporan keuangan dikeluarkan, maka terjadi *audit delay*. Sehingga *audit delay* diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy* dengan skala data nominal, dimana jika terjadi *audit delay* maka diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Variabel ini dilambangkan dengan AUDELAY.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengukuran dan operasional variabel, berikut ini adalah tabel pengukuran dan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

**Tabel 3.1**

#### **Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel yang Diukur</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Sumber data</b>
<i>Auditor Switching</i>	Perubahan KAP yang dibandingkan antara tahun $t$ dan tahun $t+1$	Nominal	Sekunder
Perubahan Manajemen	Perubahan susunan direksi perusahaan yang membandingkan tahun $t$ dan tahun $t-1$	Nominal	Sekunder

<i>Financial Distress</i>	Total hutang yang dibandingkan dengan total aset tahun t	Rasio	Sekunder
Ukuran Perusahaan	Logaritma natural dari total aset pada tahun t pergantian auditor dikurangi total aset pada tahun t-1 dikuadratkan	Rasio	Sekunder
Ukuran KAP	KAP <i>Big Four</i> / KAP non <i>Big Four</i> tahun t	Nominal	Sekunder
Opini Audit	<i>Unqualified</i> / <i>qualified</i> tahun t	Nominal	Sekunder
<i>Audit Delay</i>	Tanggal opini pada laporan auditor independen lebih atau kurang dari 31 Maret di periode tahun t	Nominal	Sekunder

Sumber : data diolah, 2014

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Metode penentuan sampel (*sampling method*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan antara lain:

- a) Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2010-2013 dan telah diaudit oleh KAP serta mencantumkan laporan auditor independen.

- b) Melakukan *auditor switching* diluar ketentuan kewajiban rotasi audit setelah diaudit 6 tahun berturut-turut oleh KAP yang sama.

Pemilihan sampel diperoleh dari perusahaan yang telah melakukan pergantian auditor minimal sekali secara *voluntary* antara periode tahun 2010 hingga tahun 2013. Dikatakan perpindahan auditor apabila terdapat perubahan KAP antara tahun  $t$  dan tahun  $t+1$ , apabila ada perubahan KAP maka terjadi *auditor switching* di tahun  $t$ , dan sebaliknya apabila tidak ada perubahan KAP maka tidak terjadi *auditor switching* di tahun  $t$ . Setelah itu cara untuk mengetahui auditor switching terjadi secara *voluntary* atau *mandatory* adalah dengan menarik 6 tahun ke belakang dihitung dari  $t+1$  untuk membandingkan KAP yang mengaudit perusahaan di tahun tersebut dan KAP di tahun  $t+1$ . Sebagai contoh, dalam penelitian tahun 2010 ternyata terjadi *auditor switching* di tahun 2011, sehingga apabila ditarik 6 tahun ke belakang, maka KAP di tahun 2011 harus dibandingkan dengan KAP di tahun 2005. Dilihat dari peraturan Menteri Keuangan mengenai ketentuan rotasi audit setelah perusahaan diaudit KAP selama 6 tahun berturut-turut, apabila hasil perbandingan tersebut menunjukkan perbedaan KAP maka kemungkinan besar perusahaan melakukan *auditor switching* secara *mandatory*. Sebaliknya, apabila hasil perbandingan menunjukkan kesamaan KAP maka dipastikan perusahaan pernah melakukan *auditor switching* lebih dari sekali dikurun waktu 6 tahun tersebut sehingga dikatakan perusahaan melakukan *auditor switching*.



- c) Menyajikan informasi yang lengkap berupa informasi nama KAP yang mengaudit, susunan direksi, total hutang, total aset, opini audit, dan tanggal penyerahan dan penandatanganan laporan audit oleh auditor.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu penelitian dengan data berbentuk angka. Data analisis menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur tahun 2010-2013 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro atau dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sekunder. Data sekunder penelitian ini adalah laporan keuangan auditan perusahaan (*annual report*) yang dikumpulkan dari arsip catatan, basis data *softcopy* yang diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomika Undip maupun hasil unduh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang merupakan website resmi dari Bursa Efek Indonesia.

### **3.5 Metode Analisis**

Penyelesaian penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan

dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Regresi logistik dipilih sebagai metode analisis penelitian ini karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-metrik pada variabel dependen, sedangkan variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan kategorial (data non-metrik). Karena adanya campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi. Hal itu menyebabkan perubahan fungsi menjadi logistik dan tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Analisis *logit* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau biasa disebut *binary logistic regression* (Ghozali, 2001 dalam Astrini, 2013).

### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkenaan dengan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. Data-data yang diperoleh kemudian diringkas dengan baik dan rapi sehingga bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dari variabel independen berupa perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, dan *audit delay*. Analisis deskriptif

dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif dan disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang memaparkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai maksimum, dan nilai minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata besar populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Nilai maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis 0 menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis menggunakan  $\alpha = 5\%$

Kaidah pengambilan keputusan:

1. Jika nilai probabilitas (sig.)  $< \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak.
2. Jika nilai probabilitas (sig.)  $> \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima

#### 3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data.

Beberapa test statistics diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2\text{Log}L$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2011).

### 3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*.

*Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-

variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 berarti hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

### 3.5.2.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Multikolonieritas terjadi dalam analisis regresi logistik apabila antar variabel independen saling berkorelasi. Dalam Ghozali (2011), multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya; dan *variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran

tersebut menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance*  $< 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2011). Apabila terjadi gejala multikolonieritas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang baik (Purbayu, 2005).

#### **3.5.2.5 Matriks Klasifikasi**

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perpindahan KAP secara *voluntary* yang dilakukan oleh perusahaan.

#### **3.5.2.6 Model Regresi Logistik**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh perubahan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, dan *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur.

Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SWITCH_t = \alpha + \beta_1 CHANGE + \beta_2 FIDIS + \beta_3 SIZE + \beta_4 NBFOUR + \beta_5 OPINI + \beta_6 AUDELAY + \varepsilon$$

Keterangan:

$\alpha$	: konstanta
$SWITCH_t$	: <i>Auditor Switching</i>
$CHANGE$	: Perubahan Manajemen
$FIDIS$	: <i>Financial Distress</i>
$SIZE$	: Ukuran Perusahaan
$NBFOUR$	: Ukuran KAP
$OPINI$	: Opini Audit
$AUDELAY$	: <i>Audit Delay</i>
$\varepsilon$	: <i>residual error</i>